

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Antibiotik merupakan obat yang banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40 – 62 % antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai rumah sakit ditemukan 30% - 80% tidak didasarkan pada indikasi ( Depkes RI, 2011 ).

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Terutama di negara berkembang seperti di Indonesia. Antibiotik adalah senyawa yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi karena bakteri. Infeksi bakteri terjadi bila bakteri mampu melewati barrier mukosa atau kulit dan menembus jaringan tubuh. Pada umumnya tubuh memiliki respon imun untuk mengeliminasi bakteri atau mikroorganisme yang masuk. Jika perkembangbiakan bakteri lebih cepat dari respon imun yang ada, maka akan terjadi penyakit infeksi yang ditandai dengan adanya inflamasi (Depkes RI 2011).

Antibiotik ialah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, terutama fungi, yang dapat menghambat atau dapat membasmi mikroba jenis lain. Obat yang digunakan untuk membasmi mikroba, penyebab infeksi pada manusia, dituntut harus memiliki sifat toksisitas selektif setinggi mungkin. Artinya, obat tersebut haruslah bersifat sangat toksik untuk mikroba, tetapi relatif tidak toksik untuk hospes. Sifat toksisitas selektif yang absolute belum atau mungkin tidak akan diperoleh (Setiabudy dkk, 2005).

Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Resistensi terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan standar yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan. Resistensi dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis dan beresiko perlunya penggunaan antibiotik tingkat lanjut yang lebih mahal yang efektivitasnya serta toksisitasnya lebih besar (Depkes RI 2011).

Data hasil penelitian WHO tentang penggunaan antibiotik menunjukkan angka berkisar antara 22.7% sampai 63%, sedangkan penggunaan antibiotik di Indonesia sekitar 43%. Batas normal penggunaan antibiotik yang rasional sekitar 20%  $\geq$  18% ( Kemenkes RI).

Amoksisilin adalah antibiotik golongan beta-laktam yang banyak digunakan dan banyak diresepkan oleh dokter. Akibat penggunaannya yang luas amoksisilin menjadi terkenal dikalangan masyarakat sehingga penggunaan amoksisilin tanpa resep pun menjadi meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyana dkk (2014) di Puskesmas Kendal menunjukkan bahwa antibiotik yang banyak digunakan berdasarkan golongan adalah antibiotik golongan penisilin 84,14% berdasarkan item banyak digunakan adalah amoksisilin 83,55%, berdasarkan bentuk sediaan yang banyak digunakan adalah bentuk sediaan tablet 81,07%, dari bentuk sediaan tablet tersebut jenis antibiotik yang paling banyak berbentuk tablet adalah amoksisilin 76,04%.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Erlangga (2017) di Puskesmas dalam wilayah kota Pariaman menunjukkan bahwa resep dengan terapi antibiotik rata-rata mencapai 33,58%.

Penggunaan antibiotik amoksisilin di Puskesmas Sumber Jaya menunjukkan angka 31,82% dari jumlah kunjungan pasien yang mendapatkan resep 23.085 orang dan yang mendapatkan resep amoksisilin 7.347 orang.

Puskesmas Sumber jaya adalah Puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Puskesmas Sumber jaya menyelenggarakan pelayanan unit rawat jalan.

Pelayanan pada unit rawat jalan terdiri dari poli umum, poli anak, poli KIA, poli TB Paru dan poli kusta, poli lansia, poli gigi, poli MTBS dan poli gizi. Kunjungan pasien di unit rawat jalan selama sebulan mencapai 2000 sampai 2500 orang. Ditinjau dari data resep, penggunaan antibiotik amoksisilin termasuk dalam 10 besar penggunaan obat tertinggi. Untuk diagnosa, ISPA termasuk penyakit paling tinggi dalam 10 besar penyakit. Sumber daya manusia di Puskesmas Sumber jaya yang memberikan terapi yaitu dokter umum berjumlah tiga orang. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik amoksisilin pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sumber jaya priode Maret 2020.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik amoksisilin pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sumber jaya Priode Maret 2020?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik amoksisilin pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sumber jaya Priode Maret 2020.

#### **I.3.2. Tujuan Khusus**

Mengetahui Jumlah resep dan presentasi untuk penggunaan antibiotik amoksisilin berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, antibiotik amoksisilin, diagnosa dan bentuk sediaan.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1. Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran penggunaan anitibotik amoksisilin di Puskesmas Sumber jaya menjadi rasional.

#### **I.4.2. Akademik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperluas wawasan penelitian lebih lanjut.

#### **I.4.3. Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengoptimalkan seluruh ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah di Universitas Bhakti Kencana Bandung jurusan farmasi.